

Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature  
2809-350x [Online] 2809-6312 [Cetak]  
Tersedia Online: [Al-Mashadir \(iain-manado.ac.id\)](http://Al-Mashadir(iain-manado.ac.id))  
<https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i2.1580>

## Penguatan *Self-efficacy* Mahasiswa Dalam *Maharah kalam* melalui Metode *Muhadharah*

**Azzahra**

Universitas Islam Negeri, Palangka Raya, Indonesia  
[azzahraa291@email.com](mailto:azzahraa291@email.com)

**Aulia Mustika Ilmiani**

Universitas Islam Negeri, Palangka Raya, Indonesia  
[aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:aulia.mustika.ilmiani@iain-palangkaraya.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas metode *Muhadharah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya pada pembelajaran *Maharah kalam*. Fokus penelitian pada rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam praktik berbicara bahasa Arab meskipun memiliki kompetensi linguistik yang memadai. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kepada 36 mahasiswa yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Muhadharah* secara sistematis - mencakup latihan pidato berulang dengan tema beragam, umpan balik konstruktif dosen berbasis kekuatan, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Temuan ini memperkuat teori Bandura tentang empat pilar pembentuk *self-efficacy* (pengalaman penguasaan, persuasi verbal, pengalaman vikarius, dan regulasi emosi), sekaligus mengungkap peran kritis dukungan sosial dalam proses pembelajaran. Studi ini merekomendasikan integrasi aspek psikologis dalam desain pembelajaran bahasa Arab melalui tiga strategi utama: (1) *scaffolding* berbasis kebutuhan individu, (2) penilaian formatif yang empatik, dan (3) penciptaan komunitas belajar kolaboratif untuk menciptakan pembelajar yang kompeten dan percaya diri.

**Kata kunci:** *efikasi diri, maharah kalam, metode Muhadharah, pembelajaran bahasa Arab*

### ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of the *Muhadharah* method in improving *self-efficacy* among Arabic Language Education students at UIN Palangka Raya in learning *Maharah kalam* (Arabic speaking skills). The research focuses on students' low self-confidence in practicing Arabic speaking despite having adequate linguistic competence. Using a narrative qualitative approach, data was collected through in-

depth interviews, participatory observation, and document analysis of purposively selected fourth-semester students. The results show that systematic implementation of the *Muhadharah* method - including repeated speech practice with diverse themes, strength-based constructive feedback from lecturers, and creating psychologically safe learning environments - significantly improved students' *self-efficacy*. These findings reinforce Bandura's theory of the four pillars of *self-efficacy* formation (mastery experience, verbal persuasion, vicarious experience, and emotional regulation), while also revealing the critical role of social support in the learning process. The study recommends integrating psychological aspects into Arabic language learning design through three main strategies: (1) needs-based individual scaffolding, (2) empathetic formative assessment, and (3) creating collaborative learning communities to develop competent and confident learners.

**Keywords:** *self-efficacy, maharah kalam, Muhadharah method, Arabic language learning*

## Pendahuluan

Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, atau yang dikenal dengan *maharah kalam*, merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Noviani & Kholiq Hasan, 2023). Salah satu tantangan utamanya, adalah keberanian dan keyakinan mahasiswa untuk tampil aktif dan komunikatif dalam menyampaikan gagasan. Tidak jarang mahasiswa memiliki kemampuan linguistik yang memadai, namun gagal menampilkan performa berbicara yang optimal akibat rendahnya kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Sehingga, penguasaan keterampilan ini kerap menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek psikologis (Mochamad Chobir Sirad & Choiruddin, 2025). Banyak mahasiswa yang sebenarnya memiliki pengetahuan bahasa Arab yang cukup baik secara teori, namun tetap mengalami kesulitan saat harus berbicara aktif, khususnya dalam konteks formal atau di hadapan public (Daali, 2016). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan penerapan praktik, di mana faktor psikologis seperti rasa percaya diri atau *self-efficacy* memiliki pengaruh yang sangat signifikan (Ida & Fadhilah, 2025).

*Self-efficacy*, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Suherman (2014) mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai target tertentu (Sariningsih & Purwasih,

2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kemampuan berbahasa Arab mereka secara verbal (Baharun, 2025). *Self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam memediasi antara kemampuan faktual dan perilaku verbal yang aktual. Penurunan tingkat partisipasi mahasiswa dalam tugas-tugas lisan seperti ceramah, debat, atau presentasi dalam bahasa Arab telah menjadi perhatian dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), termasuk di UIN Palangka Raya. Dosen mulai merancang intervensi pedagogis atau treatment untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode *Muhadharah* latihan ceramah formal dalam bahasa Arab yang diterapkan secara bertahap dan terstruktur sebagai bagian dari proses pembelajaran *Maharah kalam*.

Gejala yang muncul dari fenomena ini adalah resistensi awal mahasiswa terhadap tugas *Muhadharah* karena rasa takut berbicara di depan umum, kekhawatiran terhadap kesalahan bahasa, serta tekanan psikologis dalam tampil di hadapan dosen dan rekan sejawat. Temuan dari observasi kelas *Maharah kalam* di semester IV mahasiswa menunjukkan ekspresi gugup, menghindar dari giliran, dan bahkan menolak tampil ketika tidak disiapkan secara psikologis. Studi oleh (Gusteti et al., 2024) menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan hanya prediktor penting performa akademik, tetapi juga faktor penentu keterlibatan aktif dalam proses belajar. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dalam berkomunikasi, lebih tahan terhadap tantangan, dan pada akhirnya memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik (Sabirin et al., 2024). Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari situasi yang menuntut mereka berbicara dalam bahasa Arab, mengalami kecemasan berbahasa (*language anxiety*), serta bersikap pasif dalam aktivitas pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berbicara (Muthia et al., 2024).

Dampak dari rendahnya *self-efficacy* tidak terbatas pada performa berbicara semata. Mahasiswa menjadi kurang aktif dalam forum diskusi, kehilangan inisiatif dalam pembelajaran, dan lambat dalam mencapai kompetensi kebahasaan yang ditargetkan kurikulum. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan, serta menciptakan kesenjangan antara capaian pembelajaran dan kesiapan mahasiswa sebagai calon pengajar bahasa Arab yang komunikatif. Secara kolektif, ini berpotensi melemahkan output pendidikan bahasa Arab dalam menghadapi tantangan komunikasi global dan profesi kependidikan. Rendahnya *self-efficacy* dalam keterampilan berbicara memiliki dampak yang kompleks dan bersifat jangka panjang (Saputra et al., n.d.). Dalam waktu dekat, kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif, di mana mahasiswa kehilangan peluang penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Padahal, penguasaan bahasa Arab lisan memerlukan latihan rutin dan berkesinambungan (Ida & Fadhilah, 2025). Dalam jangka menengah, hal ini dapat menyebabkan lahirnya lulusan yang kuat secara teori tetapi lemah dalam praktik komunikasi (Lindawati et al., 2022). Lebih jauh lagi, dalam jangka panjang, kondisi ini bisa memengaruhi kesiapan lulusan untuk berperan sebagai pendidik atau profesional yang dituntut fasih berkomunikasi dalam bahasa Arab (Beno et al., 2022). Mahasiswa yang tidak yakin terhadap kemampuannya akan cenderung menghindari praktik berbicara, sehingga keterampilannya tidak berkembang (Aulizalsini Alurmei et al., 2024). Ketika keterbatasan ini dirasakan semakin nyata, kepercayaan diri mereka pun kian menurun. Lingkaran negatif inilah yang perlu diatasi melalui metode pembelajaran yang tepat sasaran.

Hasil observasi awal di UIN Palangka Raya, menunjukkan pola serupa terkait permasalahan ini. Sebagian besar mahasiswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat reseptif seperti maharah qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis). Namun, ketika memasuki keterampilan produktif, khususnya maharah kalam (berbicara), partisipasi mereka mengalami penurunan yang cukup mencolok. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa kurang percaya diri,

khawatir melakukan kesalahan tata bahasa, atau takut dinilai oleh dosen dan teman sekelas. Situasi ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran tradisional yang tidak banyak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara secara terarah dan berkelanjutan (Rahayu et al., 2023). Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana treatment yang diberikan oleh dosen PBA terhadap *self-efficacy* mahasiswa melalui metode *Muhadharah* dipersepsi, dijalani, dan dimaknai oleh mahasiswa itu sendiri. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Anggraini, 2023), banyak menekankan efektivitas metode *Muhadharah* dari sisi peningkatan keterampilan berbicara. Namun belum banyak yang meninjau bagaimana pengalaman emosional dan persepsi psikologis mahasiswa terhadap treatment tersebut berkontribusi pada penguatan *self-efficacy*.

Dalam konteks ini, metode *Muhadharah* atau latihan pidato berbahasa Arab yang terstruktur, muncul sebagai salah satu alternatif yang menjanjikan (Khasanah, 2023). *Muhadharah* memiliki akar yang kuat dalam sistem pendidikan Islam tradisional, khususnya di lingkungan pesantren, di mana latihan pidato dalam bahasa Arab merupakan bagian penting dari proses pembelajaran (Masturoh & Mahmudi, 2023). Metode ini memiliki keunggulan karena menyediakan struktur pembelajaran yang sistematis, mulai dari tahap penulisan naskah, menghafal, hingga menyampaikan pidato di depan audiens (Zahara, 2020). Selain itu, *Muhadharah* menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara sebelum dihadapkan pada situasi komunikasi yang spontan (Rahmatur Rafidah Abror, 2023).

Lebih jauh, pengalaman mahasiswa dalam menerima penguatan *self-efficacy* tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan. Dosen PBA UIN Palangka Raya, dalam upaya mengatasi hambatan psikologis ini, mulai menerapkan refleksi pasca-*Muhadharah*, umpan balik verbal yang membangun, bimbingan personal, dan pemodelan performa ceramah. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk melatih

kemampuan retorik, tetapi juga untuk menanamkan keyakinan bahwa mahasiswa mampu tampil dan berbicara secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh (Ariwibowo et al., 2024) telah menunjukkan bahwa *Muhadharah* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Namun, aspek psikologis dari metode ini, khususnya pengaruhnya terhadap *self-efficacy*, seringkali luput dari perhatian. Padahal, menurut (Santoso et al., 2021) dengan karakteristiknya yang bertahap dan sistematis, *Muhadharah* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa. Melalui latihan yang berulang dan peningkatan tingkat kesulitan secara bertahap, mahasiswa dapat merasakan keberhasilan kecil yang pada akhirnya menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri (Djama et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai bagaimana intervensi dosen dalam konteks lokal memberikan penguatan *self-efficacy*. Berdasarkan masalah ini peneliti mengajukan dua rumusan masalah. Pertama, apa saja bentuk penguatan *self-efficacy* yang diberikan oleh dosen Prodi PBA dengan menggunakan implementasi metode *Muhadharah* pada pembelajaran *Maharah kalam*, dan bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *Maharah kalam* yang di dalamnya diterapkan metode *Muhadharah*. Khusus konteks lokal seperti UIN Palangka Raya, dengan karakteristik mahasiswa yang mayoritas berasal dari latar pesantren dan wilayah non-urban, memberikan warna unik dalam persepsi dan respon terhadap treatment pedagogis. Dengan demikian, studi mengenai penerapan metode *Muhadharah* sebagai upaya memperkuat *self-efficacy* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam pengembangan teori pembelajaran, maupun peningkatan kualitas praktik pengajaran. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk mahasiswa yang percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan profesional dan sosial.

## Kajian Teori

### *Self-efficacy*

*Self-efficacy*, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mencapai tujuan (Khaerana, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa, *self-efficacy* sangat berpengaruh pada interaksi mahasiswa dengan bahasa yang dipelajari (Utami & Nurjati, 2017). Penelitian oleh Amal Danuarta Wijaya menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan keberhasilan akademik (Wijaya, 2024). *Self-efficacy* dapat dikategorikan berdasarkan tipe (akademik, sosial, komunikatif), bentuk (spesifik terhadap tugas), dan tahapan pengembangan melalui pengalaman dan umpan balik (Fadhilah Suralaga, 2019). Contohnya, mahasiswa yang aktif dalam diskusi kelas menunjukkan keyakinan dalam kemampuan berbicara bahasa Arab.

### *Keterampilan Berbicara (Maharah kalam)*

Keterampilan berbicara, atau *maharah kalam*, mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara lisan dalam bahasa Arab (Abdillah & Nugraha, 2019). Menurut Andi Intan Nuraeni, keterampilan berbicara meliputi elemen pengucapan, kosakata, dan tata bahasa, yang penting dalam komunikasi sehari-hari dan akademik (Nuraeni et al., 2024). Keterampilan ini dapat dikategorikan berdasarkan tipe (formal dan informal), bentuk (monolog, dialog, presentasi), dan kasus (situasi pendidikan dan profesional). Mahasiswa yang mampu menyampaikan presentasi dengan baik adalah contoh nyata penguasaan *maharah kalam* dalam situasi formal (Jailani & Huda, 2023).

### *Metode Pembelajaran Muhadharah*

Metode *Muhadharah* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis latihan pidato dalam bahasa Arab (Asmara & Ali Mustofa, 2024). Farah Mutia menyatakan

bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa karena memberikan struktur yang jelas dalam pembelajaran (Mutia & Hasaniyah, 2024). Metode ini menggabungkan penulisan naskah dan presentasi, membantu mahasiswa merasa lebih siap. *Muhadharah* dapat dikategorikan berdasarkan tipe (latihan terarah dan spontan), tahapan (penyusunan naskah, penghafalan, penyampaian), dan kasus (penggunaan di lingkungan pendidikan) (Qoriah, 2020). Contoh penerapan metode ini terlihat ketika mahasiswa melakukan latihan pidato secara bertahap, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Arab.

Melalui pemahaman tiga konsep ini *self-efficacy*, keterampilan berbicara, dan metode *Muhadharah* penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab dan faktor psikologis yang mendasarinya, serta menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Agar implementasi *Muhadharah* dapat benar-benar memperkuat *self-efficacy*, perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu (Sa'di et al., 2022). Pertama, penyusunan tahapan pembelajaran harus jelas, mulai dari pidato dengan naskah lengkap, beralih ke penyampaian dengan kerangka (outline), hingga pidato spontan berdasarkan tema tertentu. Kedua, sistem evaluasi harus bersifat membangun, dengan penekanan pada perkembangan individu ketimbang membandingkan antar mahasiswa. Ketiga, penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

Penelitian ini memiliki nilai penting baik dari sisi teori maupun praktik. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang pembelajaran bahasa Arab dengan menyentuh aspek psikologis yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pengajar bahasa Arab dalam merancang metode pembelajaran yang lebih menyeluruh, yang



tidak hanya fokus pada penguasaan materi (Abdillah. M & Hakim, 2021), tetapi juga pada pembangunan rasa percaya diri mahasiswa sebagai penutur bahasa Arab.

Dalam cakupan yang lebih luas, peningkatan *self-efficacy* melalui metode *Muhadharah* sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pentingnya keterampilan komunikasi dan keyakinan diri (Albaihaqi, 2024). Di tengah era globalisasi, di mana bahasa Arab memegang peran penting sebagai bahasa internasional, lulusan pendidikan bahasa Arab diharapkan tidak hanya memahami bahasa secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dan percaya diri (Efferin & Rudiawarni, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tidak hanya terbatas pada lingkup akademik, tetapi juga penting dalam membekali mahasiswa agar siap bersaing di dunia kerja global.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pada 36 mahasiswa semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Palangka Raya dalam menerima treatment pedagogis dari dosen melalui implementasi metode *Muhadharah* pada pembelajaran *Maharah kalam*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebagai individu yang mengalami langsung proses pembelajaran yang dimaksud, sehingga data utama yang diperoleh bersifat subjektif, naratif, dan kontekstual. Fokus utama penelitian adalah bagaimana bentuk-bentuk penguatan *self-efficacy* diberikan oleh dosen dan bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut dalam praktik nyata belajar berbicara bahasa Arab.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan dalam konteks yang alami dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan desain studi naratif karena narasi personal mahasiswa dianggap sebagai sumber data yang paling kaya untuk menjelaskan pengalaman dan proses psikologis yang berkaitan dengan pembentukan *self-efficacy*. Studi

naratif memfasilitasi peneliti untuk menyusun cerita dari pengalaman mahasiswa sebagai representasi makna yang mereka bangun atas pengalaman belajar mereka, bukan sekadar menjelaskan fakta atau variabel yang dapat diukur secara kuantitatif.

Pendekatan naratif juga memberikan fleksibilitas dalam menangkap proses subjektif yang tidak dapat ditangkap melalui metode eksperimental atau kuantitatif, seperti perasaan takut tampil, respon terhadap kritik dosen, atau perubahan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap dinamika emosional, motivasional, dan kognitif mahasiswa dalam menghadapi metode *Muhadharah*, serta bagaimana treatment dosen membentuk respon tersebut. Selain itu, studi naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi interaksi belajar-mengajar *Maharah kalam* secara lebih utuh.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari 36 mahasiswa semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang telah mengikuti pembelajaran *Maharah kalam* dengan metode *Muhadharah* selama minimal satu semester. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kelas, kemauan untuk berbagi pengalaman secara reflektif, serta kemampuan mereka dalam merekonstruksi pengalaman mereka secara naratif. Di samping itu, data juga diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah *Maharah kalam* sebagai informan triangulasi untuk memperkuat pemahaman tentang bentuk-bentuk treatment yang diberikan. Sumber informasi sekunder seperti dokumen pembelajaran, silabus, catatan refleksi mahasiswa, dan rekaman video *Muhadharah* juga digunakan sebagai bahan dokumentasi pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan yang terbuka untuk memungkinkan mahasiswa menarasikan pengalaman mereka tanpa batasan kaku. Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada momen-momen penting dalam proses

*Muhadharah*, tantangan yang dihadapi, bentuk dukungan dari dosen, serta perubahan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam berbicara bahasa Arab.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti beberapa sesi perkuliahan *Maharah kalam* untuk mengamati secara langsung implementasi metode *Muhadharah*, bentuk interaksi verbal dosen-mahasiswa, suasana kelas, ekspresi non-verbal mahasiswa, serta pola feedback yang diberikan. Observasi ini digunakan untuk mencatat dinamika kelas secara langsung dan sebagai bahan triangulasi terhadap data wawancara. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah rekaman video *Muhadharah*, silabus, lembar penilaian, serta catatan refleksi mahasiswa yang dikumpulkan selama perkuliahan berlangsung. Dokumen-dokumen ini menjadi sumber informasi penting yang mendukung validitas dan kontekstualitas data naratif.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis naratif, yaitu pendekatan yang menekankan pada penggalan cerita dan makna pengalaman personal subjek penelitian. Tahap pertama analisis adalah transkripsi dan reduksi data, di mana hasil wawancara dan observasi diubah ke dalam bentuk teks dan disaring untuk fokus pada peristiwa atau pernyataan yang relevan dengan tema *self-efficacy* dan metode *Muhadharah*. Tahap kedua adalah kategorisasi dan pengkodean data, yakni pengelompokan tema berdasarkan elemen-elemen naratif seperti karakter, latar, alur, konflik, dan resolusi dalam pengalaman mahasiswa.

Tahap ketiga adalah interpretasi dan penyusunan narasi, di mana peneliti merangkai kembali cerita mahasiswa secara kronologis dengan mempertimbangkan dimensi waktu (sebelum, selama, dan setelah proses *Muhadharah*), serta menyisipkan refleksi dan makna yang dibangun oleh mahasiswa. Peneliti juga membandingkan antar-narasi untuk menemukan pola umum dan variasi pengalaman yang signifikan. Dengan teknik ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang dialami mahasiswa, tetapi juga mengapa dan bagaimana

pengalaman tersebut berdampak pada pembentukan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Arab.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, memberdayakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan untuk memperkuat keabsahan temuan. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta informan mereview kembali hasil transkrip dan narasi mereka untuk memastikan akurasi representasi data. Peneliti juga melakukan refleksi diri (reflexivity) selama proses analisis untuk menyadari kemungkinan bias interpretatif.

Dengan pendekatan dan desain ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penguatan *self-efficacy* mahasiswa terbentuk melalui pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung, khususnya dalam konteks implementasi metode *Muhadharah* pada pembelajaran *Maharah kalam*.

## Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa proses penguatan *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran *Maharah kalam* sangat erat kaitannya dengan implementasi metode *Muhadharah* yang diterapkan secara konsisten oleh dosen Prodi PBA UIN Palangka Raya. Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa metode *Muhadharah* dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berbicara di depan kelas, baik berupa pidato formal, presentasi tematik, maupun forum diskusi terbuka. Aktivitas ini dirancang menyerupai praktik nyata penggunaan bahasa Arab lisan dalam ruang publik, yang sekaligus menjadi sarana pelatihan keterampilan berbicara dan keberanian tampil. Dosen berperan aktif dalam mendampingi, memberi arahan, serta menyampaikan umpan balik terhadap performa mahasiswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 36 mahasiswa semester IV, mayoritas informan mengaku bahwa awalnya mereka merasa takut, cemas, dan kurang percaya diri untuk tampil berbicara dalam bahasa Arab. Namun, seiring intensitas pelaksanaan *Muhadharah* yang rutin, mereka mulai terbiasa dan merasa

lebih mampu menghadapi tantangan tersebut. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia awalnya sangat gugup dan ragu-ragu karena merasa tidak fasih, namun dorongan dari dosen yang terus memberi semangat membuatnya berani mencoba. Mahasiswa lainnya menyebut bahwa pendekatan dosen yang tidak menghakimi kesalahan, tetapi justru memberikan pujian sebelum koreksi, membuatnya merasa dihargai dan akhirnya berani berbicara lebih banyak.

Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi keyakinan diri mahasiswa yang terbentuk secara bertahap melalui pengalaman langsung berbicara (*mastery experience*) dan dukungan verbal dari dosen (*verbal persuasion*). Mahasiswa mengakui bahwa latihan *Muhadharah* yang dilakukan berulang kali membantu mereka mengatasi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Mereka juga mencatat bahwa suasana kelas yang kondusif dan tidak menakutkan memberi ruang aman untuk melakukan kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang sehat, yang mendukung terbentuknya persepsi diri positif terhadap kemampuan berbicara mereka.

Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan refleksi diri yang semakin kuat terhadap kemajuan keterampilan berbicara mereka. Mereka mulai menyadari bahwa dengan latihan dan dukungan yang cukup, mereka bisa menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Kesadaran ini secara psikologis memperkuat efikasi diri karena mahasiswa tidak hanya menilai kemampuannya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan kemajuan kecil yang mereka rasakan. Adanya kesadaran akan kemajuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Muhadharah* memberi efek positif jangka panjang terhadap pembentukan kepercayaan diri dalam komunikasi lisan berbahasa Arab.

Data yang diperoleh dari dokumentasi penilaian performa *Muhadharah* juga mendukung temuan ini. Catatan dosen menunjukkan peningkatan kualitas isi pidato, struktur kalimat, serta kepercayaan diri mahasiswa dari minggu ke minggu. Peningkatan ini bukan hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari ekspresi

nonverbal seperti kontak mata, intonasi suara, dan gestur tubuh yang lebih natural. Semua ini memperkuat kesimpulan bahwa implementasi metode *Muhadharah* berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam praktik *Maharah kalam*.

Lebih jauh, pola-pola yang muncul dari data mencakup empat hal utama: pertama, latihan berbicara yang berulang menciptakan keberanian tampil; kedua, dukungan verbal dan emosional dari dosen memotivasi mahasiswa untuk terus berusaha; ketiga, suasana kelas yang aman dan suportif mendorong mahasiswa untuk belajar dari kesalahan; keempat, refleksi terhadap kemajuan diri membangun keyakinan atas kemampuan sendiri. Pola-pola ini merepresentasikan empat sumber utama pembentuk *self-efficacy* menurut teori Bandura, yaitu mastery experience, verbal persuasion, vicarious experience, dan physiological feedback.

Dengan demikian, data ini memperkuat pemahaman bahwa penguatan *self-efficacy* mahasiswa bukan hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teoretis atau motivasional semata, melainkan juga harus diwujudkan melalui pendekatan praktikal yang menantang dan mendukung sekaligus. Implementasi metode *Muhadharah* menjadi salah satu model pengajaran *Maharah kalam* yang efektif karena mengintegrasikan pelatihan keterampilan, pembinaan psikologis, dan penguatan emosional secara simultan.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab lisan di perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa non-native speaker. *Muhadharah* bukan hanya media latihan berbicara, tetapi juga menjadi intervensi pedagogis dalam membentuk mentalitas percaya diri dan kesiapan tampil di ruang public (Yunengsih Nur Muthmainnah, 2023). Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab dapat dibangun secara sistematis melalui kombinasi metode praktik langsung dan pendekatan empatik dari dosen.

Dengan pendekatan naratif yang digunakan dalam penelitian ini, suara mahasiswa sebagai subjek belajar menjadi lebih terdengar dan bermakna. Cerita-cerita yang muncul dari pengalaman mereka memberikan gambaran nyata mengenai proses pertumbuhan *self-efficacy* yang tidak bisa direduksi hanya dalam angka atau hasil ujian. Justru melalui narasi pengalaman inilah dimensi afektif dan motivasional dalam pembelajaran bahasa menjadi lebih nyata dan terukur secara kualitatif.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dosen memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menguatkan mental mahasiswa dalam proses belajar bahasa. Dalam konteks ini, metode *Muhadharah* terbukti bukan hanya alat bantu ajar, tetapi juga sarana pengembangan karakter akademik mahasiswa yang resilien dan percaya diri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *Muhadharah* memiliki peran signifikan dalam memperkuat *self-efficacy* mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Palangka Raya, khususnya dalam penguasaan *Maharah kalam*. Melalui pengalaman belajar yang mereka alami, mahasiswa mengungkapkan adanya perubahan persepsi terhadap kemampuan diri dalam berbicara bahasa Arab, yang semula diliputi rasa takut dan ragu menjadi lebih percaya diri dan siap tampil. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengulangan latihan, dukungan verbal dari dosen, serta suasana kelas yang kondusif.

Interpretasi terhadap data lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab terbentuk dari empat sumber utama *self-efficacy* sebagaimana dijelaskan oleh (Saputra et al., n.d.), yaitu: pengalaman

keberhasilan (mastery experience), pengalaman vikarius (vicarious experience), persuasi verbal (verbal persuasion), serta kondisi fisiologis dan emosional (emotional states). Dalam konteks pembelajaran *Maharah kalam*, pengalaman keberhasilan muncul saat mahasiswa diberi kesempatan berulang kali untuk berbicara di depan kelas. Salah satu informan mengatakan, “Semakin sering disuruh maju, saya jadi makin terbiasa. Awalnya gugup, tapi sekarang lebih percaya diri meski masih banyak kekurangan.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung yang membuahkan hasil positif berkontribusi besar dalam membentuk efikasi diri. Selain itu, penguatan dari sisi verbal oleh dosen juga menjadi faktor pendorong utama. Mahasiswa menyebutkan bahwa mereka termotivasi oleh komentar positif dosen, seperti “Kamu sudah berani, sekarang tinggal latihan pengucapan dan struktur kalimat.” Dosen tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong mahasiswa untuk terus berkembang. Hal ini selaras dengan temuan (Komalasari & Riani, 2023) yang menyatakan bahwa persuasi verbal dapat meningkatkan rasa mampu seseorang, terlebih bila diberikan oleh sosok yang dipercaya atau dianggap berkompeten.

Pengalaman vikarius juga ditemukan sebagai elemen penting, di mana mahasiswa belajar melalui pengamatan terhadap penampilan teman-temannya. Mereka mengamati bagaimana teman-teman mereka menghadapi tantangan berbicara di depan umum dan meraih keberhasilan. Menyaksikan keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan serupa menumbuhkan keyakinan bahwa mereka pun bisa melakukannya. Proses modeling ini menjadikan pembelajaran bersifat partisipatif dan kolaboratif, bukan kompetitif.

Dari sisi emosional, mahasiswa menggambarkan perasaan cemas dan takut pada awal pembelajaran. Namun, seiring waktu dan dengan adanya pola latihan rutin melalui *Muhadharah*, mereka menunjukkan perbaikan dalam pengendalian emosi. Lingkungan kelas yang mendukung dan tidak menghukum kesalahan memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari kekeliruan tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan prinsip *low affective filter* yang ditekankan oleh Krashen, bahwa



suasana pembelajaran yang aman secara emosional membantu meningkatkan input dan keberhasilan belajar bahasa.

Implementasi metode *Muhadharah* juga mencerminkan praktik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dijelaskan oleh (Fauzi et al., 2021). Mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif menjalani proses belajar melalui praktik nyata (konkrit), refleksi terhadap penampilan mereka sendiri maupun teman, pemahaman konseptual terhadap kesalahan dan keberhasilan, serta penerapan strategi perbaikan pada kesempatan berikutnya. Siklus ini membangun pola pembelajaran yang dinamis dan mendalam.

Penelitian ini juga menemukan adanya pola pembentukan identitas sebagai pembelajar bahasa yang lebih percaya diri dan resilien. Mahasiswa yang sebelumnya mengalami ketakutan ekstrem saat diminta berbicara, kini menunjukkan kesiapan bahkan antusiasme untuk tampil. Hal ini menunjukkan transformasi tidak hanya dalam aspek keterampilan berbicara, tetapi juga dalam *learner identity*. Fenomena ini didukung oleh penelitian Utamirohmahsari (2024) yang menekankan pentingnya membentuk identitas positif sebagai pembelajar bahasa dalam meningkatkan performa belajar jangka panjang. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, metode *Muhadharah* bukanlah hal baru, namun pembaharuan pendekatan dan penguatan pada aspek psikologis mahasiswa sering kali terabaikan. Dosen yang terlibat dalam penelitian ini secara sadar menerapkan pendekatan yang empatik, membimbing, dan memotivasi mahasiswa untuk tampil maksimal dalam *Maharah kalam*. Strategi ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pemberdayaan mental dan emosional mahasiswa sebagai penutur bahasa Arab masa depan.

Selanjutnya, pembahasan ini memperkuat temuan Ryan Rayhana Sofyan et al., (2025) mengungkapkan bahwa presentasi lisan secara rutin dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri mahasiswa EFL (English as a Foreign Language). Meskipun konteks bahasanya berbeda, mekanisme pedagogis yang

digunakan serupa, yaitu melalui presentasi, observasi, dan umpan balik berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga pada praktik pedagogi berbasis *self-efficacy* dalam pendidikan bahasa asing.

Berdasarkan seluruh temuan dan interpretasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Muhadharah* yang diterapkan secara sistematis dan suportif mampu memperkuat *self-efficacy* mahasiswa dalam *Maharah kalam*. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang tangguh, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran bahasa secara lebih adaptif (Rasyid, n.d.).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam wacana pengembangan metode pembelajaran berbasis psikologi positif di lingkungan prodi PBA, khususnya dalam konteks pembelajaran aktif dan reflektif. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan mentalitas belajar yang sehat dan konstruktif. Dengan demikian, penguatan *self-efficacy* melalui metode *Muhadharah* harus menjadi bagian integral dari kurikulum *Maharah kalam*, sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi pembelajar bahasa Arab yang kompeten secara akademik dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran *Maharah kalam* melalui implementasi metode *Muhadharah* dilakukan secara sistematis dan berlapis oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Palangka Raya. Dosen tidak hanya memfasilitasi latihan berbicara, tetapi juga memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk tumbuh secara psikologis dan pedagogis. Penguatan tersebut terbukti melalui penerapan empat elemen utama *self-efficacy* menurut teori Albert Bandura, yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), dan pengaturan kondisi afektif (*emotional states*)

Pertama, mahasiswa diberikan kesempatan berulang kali untuk tampil secara lisan di kelas melalui metode *Muhadharah*. Dosen secara konsisten memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tampil, tanpa terlalu menekankan kesempurnaan, melainkan pada proses keberanian dan konsistensi. Hal ini memberikan efek positif terhadap persepsi mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri, karena mereka mulai menyadari bahwa mereka mampu berbicara di depan umum dengan bahasa Arab secara bertahap. Kesempatan ini menjadi pengalaman keberhasilan yang memperkuat keyakinan internal mahasiswa akan kemampuan mereka.

Kedua, dosen secara aktif memberikan pujian, penguatan verbal, dan motivasi yang positif. Kata-kata seperti “Bagus, teruskan!” atau “Kamu sudah berkembang dari pertemuan sebelumnya,” menjadi bagian penting dari strategi membangun *self-efficacy*. Verbal persuasion ini berfungsi untuk mendorong mahasiswa melampaui batas keraguan dan membangun mentalitas berkembang (*growth mindset*). Mahasiswa merespons dukungan ini dengan perasaan percaya diri yang meningkat dan keinginan untuk memperbaiki penampilannya dari waktu ke waktu.

Ketiga, pengalaman mahasiswa dalam mengamati teman-temannya yang tampil juga menjadi penguat penting. Saat menyaksikan rekan sekelas mereka mampu tampil dengan baik, mahasiswa yang semula ragu mulai percaya bahwa keberhasilan serupa juga dapat mereka capai. Mekanisme pembelajaran sosial atau modeling ini tidak hanya menanamkan inspirasi, tetapi juga membentuk semangat kolektif dan kolaboratif di dalam kelas.

Keempat, dosen menciptakan iklim pembelajaran yang suportif secara emosional. Lingkungan kelas yang dibangun tanpa tekanan dan bebas dari intimidasi menjadikan mahasiswa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri. Mereka tidak takut salah karena tahu bahwa kesalahan akan diterima sebagai bagian dari proses belajar. Faktor ini menjadi signifikan dalam mengurangi

kecemasan performa yang sering kali menjadi penghalang dalam berbicara bahasa asing.

Secara umum, pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *Maharah kalam* dengan implementasi metode *Muhadharah* menunjukkan perubahan yang progresif. Dari awalnya merasa canggung, malu, dan takut berbicara, mahasiswa menjadi lebih berani, terbuka, dan percaya pada kemampuan dirinya. Penguatan *self-efficacy* melalui pendekatan pedagogis yang humanis ini menumbuhkan sikap reflektif dan ketekunan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kalam secara mandiri. Dengan demikian, metode *Muhadharah* tidak hanya efektif dalam melatih keterampilan berbicara, tetapi juga secara psikologis membangun fondasi rasa percaya diri mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks akademik dan sosial. Hasil ini memperkaya pemahaman tentang praktik pedagogi dalam pendidikan bahasa Arab dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan psikologis pembelajar.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode *Muhadharah* terbukti efektif dalam memperkuat *self-efficacy* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Melalui latihan pidato yang dilakukan secara terstruktur dan berulang, disertai umpan balik positif serta suasana belajar yang suportif, mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab. Peningkatan tersebut muncul seiring dengan penerapan empat komponen utama pembentuk *self-efficacy* menurut Bandura, yaitu pengalaman keberhasilan, persuasi verbal, pengalaman vikarius, dan pengaturan kondisi emosional. Selain meningkatkan kemampuan berbicara secara linguistik, metode *Muhadharah* juga membentuk karakter mahasiswa yang lebih percaya diri, reflektif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan komunikasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah partisipan yang terbatas dan hanya mencakup satu institusi membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif naratif yang digunakan hanya menggambarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa secara deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus dengan meneliti pengaruh metode *Muhadharah* terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kecemasan berbahasa, atau kemampuan komunikasi dalam konteks profesional.

## Referensi

- Abdillah. M, F., & Hakim, A. (2021). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Praktis bagi Siswa Muslim di Papua Barat. *Al-Mashadir*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.84>
- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Albailhaqi, M. H. (2024). Implementasi Program Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Mi *Tarbiyatul Atfal* Gunting 2 Sukorejo. 1(3), 438–453.
- Anggraini, A. S. P. (2023). Efektivitas Metode Drill dan Kegiatan *Muhadatsah* *Muhadharoh* untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Arab. *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 3(1), 58–66.
- Asmara, L., & Ali Mustofa, T. (2024). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharotul Kalam di MTs. Husnul Khotimah Kuningan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1531–1541. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3557>
- Aulizalsini Alurmei, W., Putri Azzahra, S., Kusuma Dewi, V., Nurul Azmi, K., Intan Fadhillah Yahya, A., & Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas

- Bhayangkara Jakarta Raya, P. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Direktif Dengan Teknik Pendekatan Cbt (Cognitive Behavior Therapy). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 46–56.
- Baharun, S. (2025). *Journal of Arabic Education , Linguistics and Literature Studies Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab*. 3(1).
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Strategi flipped classroom dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa arab di madrasah (studi pada mts daarul 'uluu pui majalengka jawa barat). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Daali, P. M. (2016). *Kemampuan Berbahasa Arab Maharah Al-Kalam Mahasiswa Prodi PAI Di FTIK UIN Datokarama Palu*. 1–23.
- Djama, Rahman, Katili, & Abdullah, A. W. (2023). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Manado. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 03(02), 16–32.
- Efferin, S., & Rudiawarni, F. A. (2014). Memahami Perilaku Stakeholders Indonesia Dalam Adopsi Ifrs: Tinjauan Aspek Kepentingan, Bahasa, Dan Budaya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 138–164. <https://doi.org/10.21002/jaki.2014.08>
- Fadhilah Suralaga. (2019). Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Fauzi, M. M., Husnul Madihah, & Agustina Rahmi. (2021). *Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang)*. 13(2), 274–282.
- Gusteti, M. U., Rahmalina, W., Azmi, K., Mulyati, A., Wulandari, S., Hayati, R., & Fajriah, N. A. (2024). Mengungkap Potensi Self-Efficacy Melalui Analisis Literatur Dalam Pembelajaran Matematika. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(1), 168–179. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1214>
- Ida, M., & Fadhilah, N. (2025). *Maharaat Lughawiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung dengan Pendekatan Communicative Language Teaching ( CLT ) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban*. 4(1), 15–29.
- Jailani, M., & Huda, M. (2023). Penyelarasan dan Penyebaran Pelajaran Bahasa Arab Universal di Lembaga Pendidikan Formal dan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(2), 145–161. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v7i2.248>
- Khaerana, K. (2020). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Komisi Pemilihan Umum Daerah (Kpud) Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ecoment Global*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.35908/jeg.v5i1.835>
- Khasanah, M. (2023). *Manajemen Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter*

*Kedisiplinan Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.*

- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kematangan Kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140–154. <https://doi.org/10.46937/20202240696>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Mochamad Chobir Sirad, & Choiruddin. (2025). Pendampingan Program Daurah Tadribiyyah Native Speaker untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif pada Mahasiswa. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1005>
- Muthia, S., Sarry, S. M., & Purna, R. S. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Generasi Berencana (Genre). *Jurnal Psibernetika*, Vol. 17 (N(1), 10–22. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Mutia, F., & Hasaniyah, N. (2024). Pelatihan maharah kalam santri melalui pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Iman Malang. 2(8), 209–216.
- Noviani, M., & Kholiq Hasan, M. A. (2023). Problematika dan Solusi Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 245–259. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.662>
- Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., Wajdi, A. F., & Makassar, U. I. (2024). Mengaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar. 4(2), 95–109.
- Qorih, S. N. (2020). Implementasi Program Muhadharah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Mts An Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. 2507(February), 1–9.
- Rahayu, S., Susilawati, T., Iskandar, D., Nuramat, F., Najib, M., & Fadhilah Majid, A. (2023). Komunikasi Fundamental pada Pendidikan Kewirausahaan Bagi Generasi Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.34306/abdi.v4i2.997>
- Rahmatur Rafidah Abror. (2023). Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Rasyid, N. (n.d.). *Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia*. 47–57.

- Sa'di, K., Yani, A., & Daher, I. S. (2022). Implementasi Pendidikan Nonformal Dalam Meningkatkan Program Muhadarah Santriwati Di Pondok Putri Anwarul Halimy. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1804. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6625>
- Sabirin, Y. B., Mahmud, H., & Dakwah, M. (2024). Motivasi Perspektif Al-Quran dalam Membangun Kepercayaan Diri ( Kajian Surah At-Thaha 25-28 : Tafsir Al-Misbah ). 1(4).
- Saputra, A. M., Sultoni, M. I., Psikologi, P. S., & Indonesia, U. P. (n.d.). *Modeling, Reinforcement, Dan Self-Efficacy Dalam Proses Pembelajaran Dan Penggunaan Bahasa: Sebuah Tinjauan Kuantitatif Deskriptif*. 8.
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Utami, L. H., & Nurjati, L. (2017). Hubungan Self-Efficacy, Belief dan Motivasi dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 219–238. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1447>
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Literatur. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(September), 115–126.
- Yunengsih Nur Muthmainnah. (2023). Penelitian Tindakan Kelas Menjadi Evaluasi Pada Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 03, 53–68.
- Zahara, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. *Skripsi ; Institut Agama Islam Negri Bengkulu*, 14.